

Dampak Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Samarinda

M. Astri Yulidar Abbas¹, Sri Wahyuti², Sugiarto³, Ni Putu Sinta Ayu⁴, Syafrullah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Widya Gama Mahakam

Samarinda, Kota Samarinda, Indonesia

Email: ¹astri@uwgm.ac.id, ²sriwahyuti@uwgm.ac.id, ³muhammadsugi17@gmail.com,

⁴sintaaayu590@gmail.com, ⁵arullsafullah@gmail.com

Abstrak

Tujuan pengabdian pada masyarakat kelompok ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan terhadap kinerja keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah di Samarinda. Pemahaman yang kurang dalam literasi keuangan berdampak pada keterbatasan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang ada. Metode yang digunakan dalam pengabdian adalah secara ceramah dan diskusi dengan peserta dengan empat tahap yang terdiri atas identifikasi, pelatihan penyusunan laporan keuangan, sosialisasi cara mengajukan pinjaman, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum diadakan sosialisasi tentang literasi keuangan hanya 35% peserta memahami tentang produk dan jasa keuangan sedangkan pemahaman pentingnya pengelolaan keuangan, hanya 50% dari total peserta. Setelah dilakukan sosialisasi, 85% peserta memahami pentingnya literasi keuangan dan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan kinerja keuangannya bagi Usaha Mikro Kecil Menengah dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan secara optimal untuk meningkatkan pendanaan dan performa keuangan mereka.. Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan ini diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan berupa pembinaan dan pelatihan secara teknis proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah.

Kata Kunci: Keuangan Literasi, Kinerja Keuangan, Usaha Mikro Kecil Menengah.

Abstract

The purpose of this group community service is to increase understanding of the importance of financial literacy on the financial performance of Micro, Small and Medium Enterprises in Samarinda. A lack of understanding in financial literacy has an impact on the limited ability of Micro, Small and Medium Enterprises to utilize existing financial products and services. The method used in the service is lectures and discussions with participants which are carried out in four stages consisting of identification, training in preparing financial reports, socialization on how to apply for loans, and evaluation. The results of the activity showed that before the socialization on financial literacy was held, only 35% of participants understood about financial products and services while understanding the importance of financial management, only 50% of the total participants. After the socialization, 85% of participants understood the importance of financial literacy and financial management to improve their financial performance and utilizing financial products and services optimally to increase their funding and financial performance. To further optimize this activity, continuous training and mentoring is needed in the form of coaching and training in the technical process of recording and making financial reports on Micro, Small and Medium Enterprises

Keywords: Financial Literacy, Financial Performance, Micro Small Medium Enterprises.

PENDAHULUAN

Pada Kegiatan sosialisasi GNNT kepada para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang bertujuan untuk mendukung Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025, karena UMKM merupakan pelaku usaha terbesar (98,67%) dan berkontribusi sebesar 60,34% pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Harapannya adalah dengan kegiatan sosialisasi tersebut para pelaku UMKM dapat melakukan transaksi dengan sistem pembayaran elektronik yang sebagai akibat adanya transaksi jual beli secara elektronik melalui media internet (*e-commerce*). Masyarakat dipaksa menerapkan sistem pembayaran digital yang sudah diinisiasi pemerintah sejak ditetapkannya Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia (BI) untuk menciptakan cashless society di Republik Indonesia. Cashless society adalah tren yang tidak bisa dihindari, ini bisa terjadi karena revolusi dan evolusi yang selalu terjadi, termasuk pada sistem pembayaran. Roger (2018) mengatakan bahwa Cashless society merupakan salah satu contoh penerapan Teori Diffusion of Innovation. Teori ini mencoba menjelaskan bahwa seiring berjalannya waktu ada ide ataupun produk yang mendapatkan momentumnya untuk berdifusi (menyebar) melalui sistem sosial tertentu. Yang dimaksud arti adopsi di sini adalah melakukan sesuatu yang berbeda dari yang sebelumnya. Seperti halnya pada sistem pembayaran non-tunai saat ini, dimulai dengan ATM/ kartu debit, kartu kredit, transfer dana elektronik dan perkembangan terbaru dari uang elektronik atau uang digital (Wonglimpiyarat, 2016).

Pada periode Agustus hingga akhir Oktober 2020, Katadata Insight Center (KIC) melakukan survei terhadap 1.155 responden pengguna internet di 33 provinsi di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa 26,8% responden belum memiliki serta belum menggunakan layanan pembayaran perbankan. Yang lebih memprihatinkan adalah baru 9,6% masyarakat sudah menerapkan sistem pembayaran non-tunai pada kegiatan transaksinya (Ridhoi, 2020). Tingkat literasi keuangan digital masyarakat Indonesia baru mencapai 35,5%, sedangkan masyarakat yang pernah menggunakan layanan keuangan digital hanya 31,26%. Jumlah masyarakat yang melakukan transaksi keuangan dengan frekuensi pemakaian setiap hari, masih di bawah 11,1%. Rata-rata frekuensi mereka menggunakan transaksi keuangan digital beberapa kali dalam seminggu ada 34,8%, sedangkan frekuensi penggunaan 1-2 kali jarang menggunakan. Artinya untuk mewujudkan keuangan digital sesuai dengan Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025, pemerintah masih harus bekerja keras. Kondisi demikian juga dihadapi oleh para pelaku UMKM dalam 1 bulan ada 36,2%, sisanya 23,1% sangat jarang menggunakan.

Usaha mikro, kecil, dan menengah atau biasa disingkat UMKM mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan dan mendorong perekonomian suatu negara. Bagi Indonesia sendiri UMKM mempunyai peran yang sangat penting dalam memajukan dan mendorong perekonomian di Indonesia. UMKM dapat diartikan sebagai usaha yang sangat produktif untuk terus menerus dikembangkan demi mendukung suatu perkembangan ekonomi makro dan mikro di Indonesia. Menurut UUD 1945 yang diperkuat dengan TAP MPR NO.XVI/MPRRI/1998 tentang politik ekonomi pada kegiatan demografi ekonomi bahwa UMKM penting di kembangkan untuk bagian integral ekonomi masyarakat yang memiliki jabatan, peran, dan potensi yang baik supaya tercipta rangkaian perekonomian nasional yang semakin setara, maju dan adil. Setelah itu dibentuklah penjelasan UMKM melalui UU No. 9 1999 dan sebab kondisi kemajuan yang meningkat di ganti ke UU No. 20 Pasal 1 pada tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil Menengah. Pengetian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang atau perseorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah ataupun besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Bank Dunia (Indonesia, 2015) mengelompokkan UMKM menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Usaha Mikro (memiliki jumlah karyawan 10 orang)
2. Usaha Kecil (memiliki jumlah karyawan 30 orang)

3. Usaha Menengah (jumlah karyawan hingga 300 orang) UMKM diklasifikasikan menjadi 4 kelompok yaitu :

- UMKM sektor informal, contoh: pedagang kaki lima.
- UMKM Mikro adalah para pengusaha UMKM yang mempunyai keahlian teknis lapangan namun kurang memiliki jiwa wirausaha untuk mengembangkan usahanya.
- Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok pengusaha UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama dengan UMKM jenis lain (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor produk.
- Fast Moving Enterprise adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang sudah mantab dibidangnya dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

Badan Pusat Statistik (BPS) mengelompokkan UMKM berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu :

1. Usaha yang memiliki 1-4 orang tenaga kerja dikelompokkan sebagai usaha mikro
2. Usaha yang memiliki 5-19 orang tenaga kerja sebagai usaha kecil
3. Usaha yang memiliki 20-99 orang tenaga kerja sebagai usaha menengah dan
4. Bila mencapai 100 orang tenaga kerja atau lebih digolongkan sebagai usaha besar

Secara umum, UMKM sering mengalami keterlambatan, hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas, seperti masalah kapasitas Sumber Daya Manusia, pembiayaan, kepemilikan, pemasaran dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Pemahaman yang kurang dalam literasi keuangan berdampak pada keterbatasan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang ada.

Permasalahan yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM di Samarinda selain masalah permodalan juga mengenai pemahaman mengelola keuangan termasuk mengadministrasikan keuangan. Minimnya pengetahuan keuangan diakui sebagai faktor yang berkontribusi terhadap minimnya keputusan keuangan dari informasi, sehingga menimbulkan dampak negatif. Pengetahuan yang cukup akan informasi literasi keuangan dapat ditinjau dari bagusnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu alasan mengambil objek pengabdian pada UMKM adalah karena ingin memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana peningkatan kinerja keuangan pada UMKM melalui pengetahuan terhadap keuangan termasuk dalam hal laporan keuangan yang harus dimiliki oleh UMKM, kemudian minimnya keputusan keuangan dan akan meningkatkan dampak negatif pada peningkatan kinerja keuangan yang ada pada UMKM jadi membuat peneliti ingin mencari tahu tentang literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Dengan sosialisasi literasi keuangan, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dapat mengetahui produk dan jasa layanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan seperti perbankan, dana pension, asuransi, bahkan di lembaga keuangan mikro. Pemahaman literasi keuangan dapat mendorong UMKM untuk memaksimalkan pemanfaatan produk dan jasa layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka serta dapat berperan dalam merencanakan aspek keuangan perusahaan (Keuangan, 2013). Selain itu, meningkatnya literasi keuangan pada UMKM dapat meningkatkan kinerja keuangan (Wira, 2019). Literasi keuangan merupakan pengetahuan dasar yang memahami mengelola keuangan dengan bijak dalam cara bagaimana menggunakan dana untuk belanja, asuransi, menabung, dan berinvestasi. Literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola uang yang dimilikinya secara bijak baik dalam bentuk investasi maupun penyaluran ke bidang sosial. Lebih khusus lagi, mengacu pada seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang individu untuk membuat keputusan yang efektif terhadap investasinya agar dapat meningkatkan sumber daya keuangannya (Mulyanti, 2022). Menurut Chen indikator – indikator dalam literasi keuangan meliputi : Pengetahuan umum (*general knowledge*) tentang keuangan mencakup pengetahuan pribadi yakni bagaimana mengatur pendapatan dan pengeluaran keuangan serta memahami konsep dasar keuangan. Konsep keuangan tersebut mencakup perhitungan tingkat bunga sederhana, bunga majemuk, pengaruh inflasi *opportunity cost*, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu asset dan lain-lain (Wagland, 2009). Kemudian Tabungan dan Pinjaman (*saving and borrowing*), pada dasarnya setiap individu pasti memiliki ketidakpastian dalam kehidupan finansial sehingga harus mempunyai kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan untuk berjaga-jaga apabila ada suatu kebutuhan yang mendesak. Salah satu alternatifnya adalah dengan memiliki tabungan (Muda, 2003). Selain itu Asuransi (*insurance*), merupakan pengalihan resiko maka dari itu segala sesuatu atau segala kegiatan yang mengandung resiko bisa dikenakan asuransidan dapat diasuransikan, tentunya dengan catatan bahwa ada perusahaan yang menjual asuransi tersebut.

Menurut (Widayati, 2012) mengembangkan 15 indikator literasi keuangan yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, yaitu :

1. Mencari pilihan dalam berkarier
2. Memahami faktor yang mempengaruhi pendapatan bersih
3. Mengetahui sumber pendapatan
4. Mengetahui bagaimana mencapai kesejahteraan dan tujuan keuangan
5. Memahami anggaran tabungan
6. Menganalisis risiko, pengembalian, dan likuiditas
7. Mengevaluasi alternatif investasi
8. Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi
9. Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang
10. Mengetahui tujuan kredit dan hak-hak debitur
11. Menjelaskan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang
12. Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam hutang
13. Kemampuan membuat catatan keuangan
14. Memahami laporan keuangan seperti neraca, laba rugi, dan arus kas.

Sedangkan menurut (Aribawa, 2016) mengemukakan indikator-indikator pengukuran literasi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan rekening atas nama perusahaan
2. Identifikasi perusahaan saat pembukaan rekening
3. Setoran dana minimal saat pembukaan rekening
4. Pengetahuan tentang jaminan tabungan
5. Kepahaman tentang potensi imbal hasil tabungan dalam satu tahun,
6. Kepahaman tentang potensi imbal hasil tabungan dalam multi tahun,
7. Kepahaman tentang perhitungan bunga kredit per tahun,
8. Pengetahuan tentang premidi antara dua pilihan produk,
9. Pengetahuan tentang pengaruh inflasi terhadap nilai uang,
10. Pengetahuan tentang nilai waktu uang,
11. Kepahaman tentang pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan perusahaan.

METODE

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dalam pengabdian ini :

Permasalahan Mitra

Mitra pengabdian mengalami permasalahan yakni kurangnya pengetahuan tentang pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan untuk mengelola sebuah usaha .

Solusi Permasalahan

Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang pentingnya literasi keuangan untuk kinerja keuangan pelaku UMKM yang akan membantu kapasitas mereka dalam mengelola keuangan usahanya

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Sosialisasi tentang literasi keuangan sangat penting bagi setiap pelaku UMKM untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka sehingga dapat mengelola dana yang mereka gunakan dengan baik dan benar

Luaran (Output)

Melalui kegiatan ini mengharapkan mitra mampu menghadirkan peluang untuk menciptakan layanan dan produk keuangan baru dalam upaya mempromosikan literasi keuangan yang lebih besar berbasis digital di kalangan UMKM

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, sedangkan dalam pelaksanaannya menggunakan metode penyadaran atau peningkatan pemahaman terhadap satu masalah yaitu tentang pentingnya literasi keuangan yang kemudian dilanjutkan dengan metode pendampingan dan diskusi serta memaparkan materi. Penilaian efektivitas kegiatan berdasarkan hasil posttest yang diberikan kepada peserta kegiatan untuk mengetahui meningkatnya pengetahuan peserta setelah selesai kegiatan.

Tahapan pada kegiatan PKM kelompok terdiri dari tiga tahapan yang meliputi tahap pertama survei lokasi dan identifikasi masalah, tahap kedua yaitu pelaksanaan, dan tahap ketiga yaitu evaluasi. Tahap survei dimulai dengan melakukan kunjungan pendahuluan ke kelurahan untuk menemui staf dan pimpinan kelurahan dalam rangka silaturahmi dan menyampaikan maksud dan tujuan mengenai pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat oleh dosen, selanjutnya berdiskusi dengan staf kelurahan mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh pelaku UMKM yang ada di wilayah Samarinda. Tahap pelaksanaan kegiatan menggunakan metode dengan cara pendekatan partisipasi aktif (diskusi) dan ceramah pemaparan materi literasi keuangan pentingnya pencatatan transaksi keuangan dan pelaporan keuangan. Tahap evaluasi berhasilnya kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan tes tentang pemahaman materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kelompok ini dilaksanakan pada tanggal dari 15 Februari 2024. Pelaku UMKM sebagai sampel adalah dari usaha kuliner, pedagang, warung klontong. Pelaksanaannya dalam penyuluhan literasi keuangan kepada pelaku UMKM seperti ibu rumah tangga yang membuka usaha berdagang dan berjualan kuliner, penjual keliling, pertama kegiatan dimulai dimulai dengan proses diskusi dan tanya jawab terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan dengan proses penyampaian materi tentang literasi keuangan, pentingnya pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan secara sederhana.

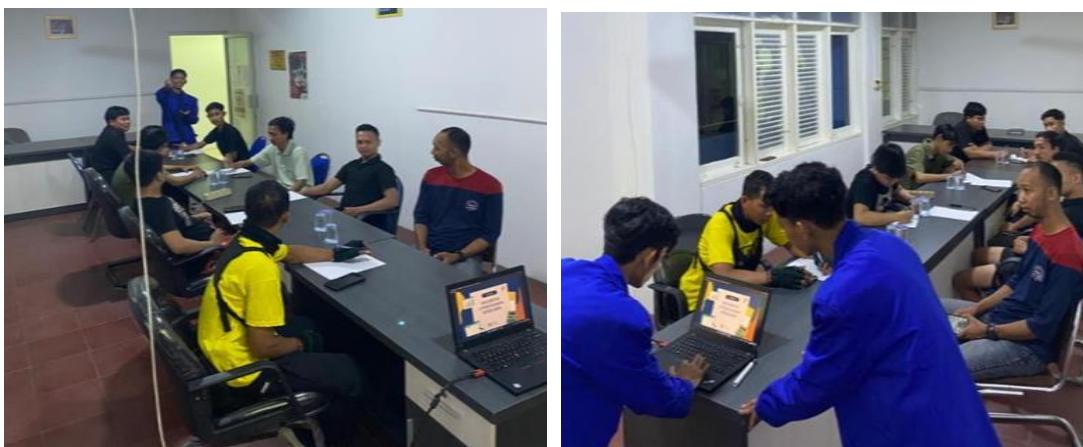
Literasi keuangan pada UMKM dapat dimulai dari perencanaan keuangan, yaitu bagaimana UMKM merencanakan besaran dana yang akan digunakan serta sumber pendanaannya. UMKM yang menghadapi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan modalnya dapat mempertimbangkan alternatif pembiayaan dari lembaga keuangan seperti bank. Selain itu sebagai salah satu sumber pembiayaan, bank juga dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk membantu dalam melakukan transaksi sehari-hari seperti transfer dan pembayaran serta penyimpanan dana hasil penjualan. Berdasarkan hasil tanya jawab permasalahannya adalah masih kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan dan manfaatnya, masih bercampurnya keuangan rumah tangga dan usaha, masih sedikit yang melakukan pencatatan transaksi keuangan, menggunakan daya ingat sebagai dasar mencatat, pengumpulan bukti transaksi jarang dilakukan. Selain itu, belum ada standar dan prosedur akuntansi yang dipakai, misalnya terkait aset, perhitungan persediaan dan pembebanan biaya produk. Secara keseluruhan para UMKM masih belum paham apa itu literasi keuangan, cara menyusun laporan keuangan yang sederhana yang sangat berguna untuk mengukur kinerja usahanya. Hasil evaluasi dari menjelaskan pada materi tentang literasi keuangan 90% peserta UMKM yang ada dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang pentingnya pencatatan transaksi keuangan.

Pada saat menjelaskan materi juga dijelaskan cara menghitung harga pokok produk, dimulai dengan identifikasi biaya produk (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead), identifikasi biaya periodik (biaya pemasaran & administrasi) sehingga menghasilkan total biaya produk. Setelah memahami tentang literasi keuangan maka dilanjutkan tentang penjelasan terkait selanjutnya terkait pencatatan transaksi dan pengelolaan modal usaha UMKM. Peserta UMKM diberikan gambaran umum tentang modal usaha, contoh cara mengelola modal usaha, dimulai dari modal diperoleh, dibelanjakan sampai bisa menghasilkan keuntungan. Pada tahapan ini dilakukan simulasi sederhana khususnya terkait dengan pencatatan transaksi sampai bagaimana modal usaha tersebut dikelola. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan dari penjelasan materi ini, 85% peserta umkm yang ada dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang modal usaha. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan pentingnya menyusun laporan keuangan.

Penyusunan laporan keuangan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki berbagai tujuan yang penting untuk mendukung operasi dan pertumbuhan bisnis. Tujuan utama penyusunan laporan keuangan bagi UMKM adalah :

1. Mengukur kinerja keuangan untuk dapat melakukan evaluasi kerja dengan memungkinkan UMKM mengukur kinerja bisnis, seperti laba, pendapatan, dan pengeluaran, sehingga mereka dapat melihat apakah bisnis menghasilkan keuntungan atau mengalami kerugian, membantu UMKM dalam menganalisis tren keuangan dari waktu ke waktu, yang dapat memberikan wawasan tentang pertumbuhan bisnis atau area yang perlu ditingkatkan.
2. Membantu dalam menganalisis tren keuangan dari waktu ke waktu, yang dapat memberikan wawasan tentang pertumbuhan bisnis atau area yang perlu ditingkatkan.

3. **Pengambilan Keputusan yang meliputi : Perencanaan dan Strategi;** Informasi dari laporan keuangan membantu dalam perencanaan bisnis jangka pendek dan jangka panjang, serta pengembangan strategi untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas. Kemudian **pengelolaan sumber daya;** Memungkinkan pengelola UMKM untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait alokasi sumber daya, seperti pengendalian biaya dan pengelolaan persediaan.
4. **Kebutuhan Hukum dan Regulasi: Kepatuhan;** UMKM harus menyusun laporan keuangan untuk memenuhi persyaratan hukum dan regulasi, seperti pelaporan pajak dan pemenuhan standar akuntansi yang berlaku. **Transparansi;** Meningkatkan transparansi operasional bisnis, yang penting untuk kredibilitas dan kepercayaan. Kegiatan dimulai dari pengumpulan dokumen keuangan, analisa transaksi sampai dengan menghasilkan laporan keuangan. Jenis-jenis laporan keuangan sederhana yang harus disusun oleh umkm terdiri dari laporan laba rugi, laporan neraca dan catatan atas laporan keuangan secara sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan 75% memahami dan mengetahui proses penyusunan laporan keuangan Kemudian dilanjutkan dengan teknik penyusunan laporan keuangan. 70% peserta memahami dan mengerti mengenai manfaat serta tujuan menyusun laporan keuangan. serta mampu mengidentifikasi kinerja keuangan usaha.



Gambar 1. Bersama pelaku UMKM, tim PENGABMAS tentang pentingnya mengetahui literasi keuangan yang dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Untuk menginformasikan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja keuangan UMKM. Berdasarkan hasil identifikasi sebelum diadakan sosialisasi, sebesar 55% pelaku UMKM belum mengenal dan memahami tentang pentingnya literasi keuangan, produk dan jasa keuangan juga belum memahami tentang pentingnya pengelolaan keuangan. Setelah dilaksanakan penyuluhan sebanyak 85% peserta memahami tentang pentingnya pengelolaan keuangan. itu, terdapat peningkatan dari 45% menjadi 85% dalam jumlah pelaku usaha yang memiliki pemahaman tentang literasi keuangan yang berdampak pada kinerja keuangan. Perubahan ini menunjukkan betapa pentingnya literasi keuangan bagi UMKM dalam meningkatkan kinerja keuangan mereka dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan secara optimal untuk meningkatkan pendanaan dan performa keuangan mereka.

Saran

Untuk lebih mengoptimalkan hasil dari kegiatan ini diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan berupa pembinaan dan pelatihan secara teknis proses pencatatan dan pembuatan laporan keuangan pada UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, Dwitya. 2016. “Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah”.
- Jurnal Siasat Bisnis 20 (1), 1-13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Chen, H. &. ((1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Student. *Financial Service Review*, 107-128.

- Chosy, T. (2020). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Usaha Dagang Bakso Bom Kota Bengkulu. *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu*, accessed June 25, 2023 <http://repo.umb.ac.id/items/show/900>.
- Dede Sulaiman, R. M. (2019). *Manajemen Keuangan*. BSI.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*.
- Horngren, e. a. (2008). Introduction to Manajemen Accounting. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Ibrahim, H. A. (2016). Analisis Penetapan Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan PT. Kopi Jaya Corpora di Makasar. 153-157.
- Indonesia, B. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: In Bank Indonesia dan LPPI.
- Indriani, E. (2018). *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Andi.
- Irham, F. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1. Cetakan ke-6*. Jakarta: Rajawali Pers. Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan, cetakan 11*. Depok: Rajawali Pers.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, Vol 2, No 1., pp. 9-28.
- Muda, A. A. (2003). *Kamus Lengkap Ekonomi*. Jakarta: Gitamedia Press.
- Mulyanti, D. &. (2022). Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan UMKM Di Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 63-81.
- Munawir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Literasi Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>
- Purwanti, D. P. (2009). *Akuntansi Manajemen Edisi Ketiga*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Putri, R. & (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Financial Technology dan Inklusi Keuangan Terhadao Kinerja Keuangan Pemngudaha Muda. *Owner*, 1664-1676.
- Putri, R. L. (2017). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Studi Kasus UMKM Batik Djoyokoesomo Blitar). *Jurnal Benefit* Vol. 4 No.1.
- Ridhoi, M. A. (2020). Rendahnya Akses Perbankan Bisa Ganjal Digitalisasi Ekonomi - Analisis Data Katadata. Katadata.Co.Id
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, ed 4,. Yogyakarta: BPFE.
- Rogers, Everett M. (2018). *Diffusion of innovations* (7th ed.). New York: Free Press.
- Widyawati, I. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 1(1), 89-99
- Wira, I. P. Y. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara.
- Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 2(1). <https://doi.org/10.37673/jmb.v2i1.305>
- Wonglimpiyarat, J. (2016). S-curve trajectories of electronic money innovations. *Journal of High Technology Management Research*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2016.04.001>